BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi, ketika hubungan antarmanusia menjadi semakin kompleks, opini publik memiliki pengaruh yang kuat dalam kebijakan luar negeri sebuah negara. Hal ini juga dipengaruhi oleh proses demokratisasi diberbagai negara khususnya di negara-negara berkembang. Pada awal abad 21, terdapat sekitar 60 negara di dunia meliputi kawasan Eropa, Asia dan Amerika Latin berada dalam proses demokratisasi seperti negara-negara di Eropa Timur dan Asia Tenggara seperti Indonesia, dan kemudian menunjukan tren global.

Pasca perang dingin, dunia internasional tidak terfokus pada satu isu saja tetapi juga memunculkan berbagai macam isu yang menjadi perhatian global. Salah satu isu baru yang muncul pasca perang dingin adalah isu globalisasi. Isu globalisasi berhasil memperngaruhi berbagai tatanan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini dilatar belakangi oleh globalisasi yang dapat menimbulkan percepatan pertumbuhan komunikasi masa global, teknologi informasi dan sejenisnya yang dengan mudah memfasilitasi meluasnya isu tentang nasionalisme dan konflik etnik dalam konteks global. Kebebasan individu yang ditawarkan oleh tren global mempengaruhi semangat nasionalisme yang identik dengan persatuan dan kesatuan bangsa.

Faktor penyebab munculnya nasionalisme di era globalisasi dikelompok kan menjadi dua faktor, yaitu :

1. Faktor Internal yang meliputi :
    a. Munculnya rasa saling memiliki sebagai bagian suatu bangsa.
    b. Kebanggaan terhadap sejarah kejayaan di masa lampau.
    c. Adanya keberagaman yang memunculkan semangat untuk membentuk identitas bersama.
2. Faktor Eksternal yang meliputi :
    a. Adanya imprealisme ekonomi dari negara-negara maju.
    b. Ancaman dari luar negeri.
    c. Munculnya keinginan untuk melindungi budaya lokal terhadap pengaruh modernisasi (Winarno, 2014: 246-247).

Salah satu isu nasionalisme yang terjadi saat ini yang menjadi sorotan dunia internasional adalah kasus yang terjadi di Spanyol. Konflik identitas bangsa Catalan yang pada akhirnya ingin memerdekakan diri dari Spanyol yang didasari oleh nasionalisme.

Catalonia merupakan sebuah wilayah independen dari Semenanjung Iberia–Spanyol dan Portugal yang memiliki bahasa, peraturan hukum dan tradisi sendiri. Wilayah yang beribukota Barcelona ini mempunyai luas wilayah 32.108,2 km^2 dan populasi 7.565.603 jiwa yang merupakan salah satu pusat daerah metropolitan di Eropa. Di sebelah utara *Catalonia* berbatasan dengan Perancis dan Andorra, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Mediterania dan disebelah barat ke selatan berbatasan dengan daerah Spanyol dari Aragon sampai Valencia. Bahasa *Catalan* adalah bahasa resmi atau bahasa daerah yang dimiliki dan digunakan sehari-hari di *Catalonia*. Setelah beberapa tahun pertumbuhan

konstan terutama akibat dari imigrasi asing. Sejak awal abad ini, populasi telah meningkat sebanyak satu juta orang, menempatkan *Catalonia* dengan pertumbuhan 3,4 per seribu, di atas rata-rata keseluruhan daerah Spanyol. Migrasi telah membuat dampak tertentu pada wilayah metropolitan Barcelona, yang memiliki populasi hampir lima juta orang, lebih dari 67% dari populasi *Catalonia*.

Catalonia adalah wilayah paling kaya yang dimiliki oleh Spanyol, dan menjadi sumber utama pemasukan negara tersebut. Setidaknya, 20 persen dari total pemasukan yang didapat dari Spanyol berasal dari *Catalonia*. Memiliki keindahan pantai yang luar biasa, yang berada sepanjang Costa Brava di Girona dan Costa Dorada di Tarragona yang menjadi salah satu tujuan wisata di Spanyol. Selain pantai, *Catalonia* juga merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan biota laut yang melimpah. Selain kaya dengan hasili laut, *Catalonia* juga terkenal sebagai wilayah penghasil anggur dan minyak zaitun terbaik di Spanyol. Beberapa produk asli Catalonia adalah produk ekspor andalan Spanyol (http://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/ diakses pada tanggal 4 April 2016).

Catalonia ditaklukan oleh kerajaan Spanyol pada tanggal 11 September 1714 bersamaan dengan berakhirnya Perang Suksesi Spanyol (1701-1714). Pasukan *Catalonia* yang awalnya berjuang untuk mendukung klaim dinasti Habsburg ke tahta Spanyol dan demi kebebasan *Catalonia*, akhirnya dikalahkan dengan pengepungan Barcelona oleh tentara Borbon di bawah Raja Philip V dari Spanyol selama 14 bulan. *Catalonia* menderita kekalahan terburuk disepanjang sejarahnya, terdapat puluhan ribu korban akibat dijatuhkannya lebih dari 30.000 bom oleh tentara Borbon. Setelah kemenangan Raja Philip V ia

menerapkan penindasan terhadap bangsa *Catalonia* seperti pemberlakukan pa jak baru, penghapusan lembaga, penguasaan oleh militer, penghapusan bahasa *Catalonia* dan penghancuran Barcelona sebagai kota pusat ekonomi teramai.

Penindasan ini memiliki efek yang menghancurkan ekonomi, budaya, dan bahasa *Catalonia*. Dengan terjadinya sejarah ini, ditetapkan bahwa setiap tanggal 11 September adalah Hari Nasional *Catalonia*. *Catalonia* tergabung menjadi bagian dari 17 komunitas Otonom di Spanyol pada tahun 1978, setelah Pemerintahan Spanyol dibawah Adolf Suarez menganut sistem demokrasi kembali dan konstitusi Spanyol mengakui adanya keberagaman komunitas dalam negara Spanyol. Regionalisasi tersebut membawa *Catalonia* mendapatkan Undang-undang Otonomi pada tahun 1979, yang menjadi sebuah dasar peraturan kelembagaan *Catalonia* di bawah konstitusi Spanyol 1978. Didalam peraturan tersebut mendefinisikan mengenai hak dan kewajiban warga *Catalonia*, lembaga-lembaga politik wilayah *Catalonia*, hubungan *Catalonia* dengan Spanyol dan pengaturan fiskal terhadap Pemerintah Spanyol(http://web.gencat.cat/en/generalitat/estatut/estatut1979/ Diakses pada 30 Mei 2016).

Undang-undang Otonomi *Catalonia* sebagai dasar hukum *Catalonia* dari tahun ke tahun terus menjadi kontroversi di pihak nasionalis Spanyol. Seperti yang terjadi pada tahun 2006, partai Partido Popular telah mengajukan banding atas beberapa artikel dari Undang-undang Otonomi *Catalonia* yang dianggap tidak konstitusional, khususnya mengenai definisi *Catalonia* sebagai sebuah "bangsa". Atas banding tersebut, pada tahun 2010 Mahkamah Konstitusi Spanyol memutuskan untuk mengamandemen Undang-undang Otonomi *Catalonia* dan

menyatakan bahwa *Catalonia* atas dasar hukum tidak diakui sebagai sebuah bangsa. Sejak kontroversi tersebut hari Nasional *Catalonia* berubah menjadi gerakan pro kemerdekaan. Gerakan tersebut pada tahun-tahun sebelumnya hanya mampu menarik tidak lebih dari 50.000 orang, namun pada 11 September 2012 telah berhasil menarik sebanyak kurang lebih 1,5 juta demonstran menurut kepolisian setempat, 2 juta demonstran menurut penyelenggara melambaikan bendera *Catalonia* yang menuntut kemerdekaan *Catalonia* dari Spanyol dengan slogannya "*Catalonia*, next state in Europe"(http://www.catalannewsagency.com/politics/item/15millionpeopledemonstratepeacefullyforcataloniasindependence-from-spain Diakses pada 30 Mei 2016).

Munculnya rencana *Catalonia* untuk melepaskan diri dari Spanyol salah satunya adalah diakibatkan oleh terjadinya perang sipil yang terjadi di Spanyol, antara kubu Republikan melawan kubu Nasionalis. Spanyol di abad ke-17 merupakan salah satu negara adidaya di dunia. Namun memasuki abad ke-20, kondisinya benar-benar berubah total. Sektor industrinya tertinggal jauh bila dibandingkan negara-negara Eropa lainya, sektor pemerintahanya digerogoti oleh korupsi, dan masyarakatnya dipisahkan oleh jurang kesenjangan sosial yang lebar karena mayoritas kekayaan Spanyol hanya terpusat di tangan para anggota kerajaan, anggota Gerja Katolik Spanyol dan tuan tanah. Kemiskinan yang melanda rakyat Spanyol semakin parah menyusul timbulnya krisis ekonomi global pada decade 1930-an.

Perang sipil Spanyol adalah perang saudara yang terjadi di tanah Spanyol antara tahun 1936 sampai 1939. Konflik ini melibatkan kubu republikan atau kubu

yang pro-reformasi pasca tumbangnya Kerajaan Spanyol (mayoritasnya dari golongan komunis, liberalis, dan anarkis) melawan kubu nasionalis Spanyol atau kubu anti-reformasi (mayoritasnya dari golongan militer senior, kerajaan, dan Gereja Katolik). Pasca berakhirnya perang, Spanyol berada dalam kondisi porak-poranda dan rezim diktator berhaluan sayap kanan ekstrim (fasis) didirikan di negara tersebut.

Perang sipil Spanyol juga kerap disebut-sebut sebagai konflik pembuka menjelang meletusnya Perang Dunia II di tanah Eropa. Walaupun bukan merupakan penyebab langsung meletusnya Perang Dunia II, pihak-pihak yang nantinya bertempur di Perang Dunia II memakai perang sipil Spanyol sebagai lahan untuk menyebarkan ideologi dan menguji coba senjata perang terbaru mereka. Jika Uni Soviet yang berhaluan komunis mendukung kubu republikan, maka Jerman dan Italia yang berhaluan fasis mendukung kubu nasionalis.

Akibat perbedaan pendapat mengenai reformasi pasca dibubarkannya kerajaan, Spanyol pun ibarat terbelah menjadi 2 kubu : kubu pro-reformasi dan kubu anti-reformasi. Kedua kubu yang berseberangan sebenarnya sempat membentuk badan pemerintahan koalisi di tahun 1933, namun nyatanya perbedaan pendapat tetap menjangkiti koalisi tersebut sehingga pemerintah Spanyol kerap menemui kesulitan saat akan membuat dan menjalankan aneka kebijakan. Kegagalan menjalankan sejumlah kebijakan - khususnya yang berkaitan dengan pembagian lahan ke penduduk kelas bawah - lantas membuat pamor pemerintah Spanyol pasca reformasi mulai memudar di mata rakyat.

Sejumlah tentara Spanyol yang merasa tidak puas dengan menurunnya taraf hidup mereka akibat kebijakan pemerintah pasca reformasi juga sempat memberontak di tahun 1932, namun pemberontakan tersebut berhasil ditumpas. Tahun 1936 di tengah-tengah situasi sosial politik yang semakin kritis, Spanyol menggelar pemilu. Pemilu tersebut berhasil dimenangkan oleh partai koalisi Front Populer yang anggotanya pro-reformasi dengan keunggulan suara amat tipis atas rival terkuatnya, partai koalisi Front Nasionalis yang anti-reformasi. Pasca dibentuknya pemerintahan hasil pemilu, kondisi keamanan di seantero Spanyol semakin lama malah semakin berlarut-larut dan tak terkendali sehingga perang saudara berskala nasional ibarat hanya tinggal menunggu waktu.

Kubu republikan yang selama ini bertindak defensif lantas mencoba melancarkan serangan balasan ke arah utara, namun serangan tersebut berhasil dipatahkan balik oleh pasukan nasionalis di Sungai Ebro. Selang beberapa bulan kemudian dan hanya berselisih 8 hari sebelum berakhirnya tahun 1938, pasukan nasionalis memulai serangan besar-besaran untuk merebut *Catalonia*. Awal tahun 1939 didominasi oleh pertempuran sengit memperebutkan *Catalonia* antara pasukan republikan Catalan melawan pasukan nasionalis. Setelah bertempur selama 2 bulan, *Catalonia* akhirnya jatuh sepenuhnya ke tangan pasukan nasionalis. Sekali tepuk 2 lalat. Keberhasilan merebut *Catalonia* tidak hanya membuat wilayah kekuasaan kubu nasionalis bertambah luas, tapi juga membuat negara-negara netral seperti Inggris dan Perancis menyatakan pengakuan resminya atas negara Spanyol versi kubu nasionalis.

Di pihak lawan, wilayah Spanyol yang masih dikuasai oleh kubu republikan sekarang tinggal wilayah Spanyol selatan dan sebagian Spanyol tengah. Pasukan republikan yang masih tersisa mencoba melawan sekuat tenaga, namun pada akhirnya pasukan nasionalis yang secara kekuatan dan semangat lebih unggul berhasil merebut wilayah republikan yang tersisa satu demi satu. Perang akhirnya usai dengan kemenangan pihak nasionalis setelah mereka berhasil merebut kota Madrid dan Valencia. Di akhir bulan Maret, pasukan nasionalis berhasil merebut kota Madrid dan Valencia, 2 basis terakhir kubu republikan. Dengan keberhasilan tersebut, perang sipil Spanyol yang sudah berlangsung selama 4 tahun pun secara resmi berakhir pada awal bulan April 1939 (http://www.globalsecurity.org/military/world/war/spanish-civil-war.htm/ diakses pada tanggal 8 April 2016).

Sejak perang sipil Spanyol masih berlangsung, kubu nasionalis sudah membentuk pemerintahan sendiri sebagai pemerintahan tandingan bagi rezim republikan Spanyol. Pasca perang sipil, rezim nasionalis Spanyol yang otoriter dan cenderung fasis menjadi rezim baru negara tersebut. Di tahun 1947, Spanyol kembali mengadopsi sistem kerajaan, namun sistem perpolitikan tersebut tetaplah otoriter. Hanya 1 partai politik yang boleh ada di Spanyol dan Franco menjadi pemimpin negara tersebut hingga kematiannya di tahun 1975.

Selama menjadi pemimpin Spanyol, Franco mengadopsi metode pemerintahan ala diktator untuk menyatukan Spanyol yang selama perang memang terkotak-kotak. Budaya seperti adu banteng matador dan tarian flamenco diperkenalkan di seantero Spanyol sebagai budaya nasional dan simbol pemersatu

rakyat Spanyol. Bahasa Spanyol (Castilla) dijadikan sebagai satu-satunya bahasa yang boleh dipakai di Spanyol. Di lain pihak, Franco juga mencabut status otonomi khusus yang sebelumnya dimiliki oleh daerah Basque dan *Catalonia* karena kedua daerah tersebut semasa perang sipil merupakan basis pendukung kaum republikan (http://www.globalsecurity.org/military/world/war/spanish-civil-war.htm/ diakses pada tanggal 8 April 2016).

Kebijakan Franco untuk melarang ekspresi budaya daerah membawa konsekuensi tersendiri bagi masing-masing daerah. Sebagai contoh, bahasa asli Basque secara perlahan tapi pasti nyaris mengalami kepunahan karena pemakainya yang semakin sedikit dan pemakaiannya di muka umum yang dilarang oleh rezim Franco. Fenomena tersebut lantas menjadi salah satu penyebab terbentuknya kelompok *ekstrimis Euskadi Ta Askatasuna* (ETA; Tanah Air Basque dan Kebebasan) di akhir dekade 1950-an dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan Basque. (http://www.bbc.com/news/world-europe-11183574/ diakses pada tanggal 8 Aparil 2016).

Gerakan separatis serupa juga muncul dalam komunitas Catalan, namun tidak sampai berkembang menjadi gerakan bersenjata. Keinginan *Catalonia* untuk merdeka dari Spanyol tumbuh cepat sampai puncaknya pada bulan Juli 2010 ketika Pengadilan Konstitusi Madrid menolak bagian statuta otonomi 2006. Mereka menyebutkan bahwa tidak ada dasar legal untuk mengenali *Catalonia* sebagai suatu bangsa yang berada di dalam wilayah Spanyol (Generalitat de Catalunya, ”Statute of Autonomy of 1979”, http://web.gencat.cat/en/generalitat/estatut/estatut1979/diakses pada tanggal 12 April 2016).

Kemudian, krisis ekonomi di Spanyol membuat keinginan *Catalonia* untuk merdeka semakin besar dimana mereka menyadari bahwa wilayah kaya Barcelona menjadi penopang bagi bagian wilayah miskin Spanyol (Harriet Alexander, The Telegraph, 2014).

Pemerintah dan masyarakat *Catalonia* melalukan referendum pada bulan November 2014 dan September 2015. Dan hasil dari referendum tersebut menghasilkan 80% dari masyarakat *Catalonia* menginginkan daerah yang beribukota Barcelona tersebut untuk merdeka dari pemerintahan Spanyol. Namun, pemerintah Spanyol tetap kokoh dengan pendapat mereka, bahwa *Catalonia* tidak akan dan tidak boleh lepas dari Spanyol. Beberapa pejabat di Madrid pun menilai, apa yang terjadi Barcelona tidak akan memperngaruhi pendirian pemerintah pusat. Negeri matador tersebut tidak ingin melepas *Catalonia* karena kekayaan yang dimiliki oleh wilayah tersebut sangat membantu perekonomian Spanyol sejak lama (http://international.sindonews.com/read/922430/41/catalonia-wilayah-kaya-yang-ingin-lepas-dari-spanyol-1415624283/ diakses pada tanggal 8 April 2016).

Berbagai upaya dilakukan *Catalonia* dalam mendapat pengakuan atas identitas bangsa *Catalonia,* salah satunya adalah melalui klub sepakbola FC Barcelona. Bagi bangsa *Catalonia,* klub sepakbola ini adalah representasi identitas dan harga diri mereka. FC Barcelona juga meupakan salah satu klub terkenal dan tersukses di dunia yang memiliki banyak penggemar di seluruh penjuru dunia. Memiliki banyak prestasi internasional dan pemain-pemain dengan reputasi yang baik di dunia. Selain itu, *Catalonia* juga memanfaatkan Diaspora masyarakatnya yang berada di luar *Catalonia* sebagai upaya penyebaran dan

pengakuan identitas bangsa nya dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol. Melalui peran diaspora *Catalonia* ini diharapkan adanya pengakuan dan dukungan dari negara-negara lain.

Wilayah *Catalonia* sejak lama sudah menjadi wilayah industri di Spanyol yang pertama di bidang maritim dan perdagangan tekstil, namun belakangan ini ditambah lagi dengan bidang finansial, layanan jasa dan perusahan teknologi tinggi. *Catalonia* adalah salah satu wilayah terkaya di Spanyol. Menyumbang 18,8% GDP (Gross Domestic Product) Spanyol, lebih besar dibandingkan wilayah Madrid sendiri yang sekitar 17,6%. Namun, Madrid, memiliki jumlah prosentase kapital tahunan yang lebih tinggi. Jika ada pemisahan diri, maka Madrid akan kehilangan hampir 20 persen hasil ekonominya dan harus berpikir keras untuk membayar jumlah utang negara sebesar 836 milyar Euro. Kontribusi *Catalonia* untuk ekonomi Spanyol adalah sebesar dua kali lipatnya jumah kontribusi Scotlandia ke Inggris Raya (http://web.gencat.cat/en/temes/catalunya/coneixer/ politica-economia/ diakses pada tanggap 8 April 2016).

Partai populer Mariano Rajoy Brey, Perdana Mentri Spanyol, hanyalah partai terbesar keempat di *Catalonia*, dan menjadi oposisi kuat untuk setiap gerakan kemerdekaan wilayah *Catalonia*. Presiden *Catalonia*, Artur Mas, adalah pemimpin partai kanan tengah Konvergensi dan Union(CiU). Beliau memerintah dalam pemerintahan minoritas berkat pakta stabilitas dari partai sayap kiri *Esquerra Republicana de Catalunya* (ERC). Artur Mas berusaha keras untuk mengamankan kemerdekaan melalui cara legal secara konstitusi, sedangkan ERC

sebaliknya, melakukan ketidakpatuhan sosial, referendum ilegal, dan akhirnya deklarasi kemerdekaan unilateral.

Jika hal tersebut tidak bisa didapatkan maka ada keinginan untuk melangsungkan pemilihan yang harus menang. Jika salah satu keinginan tidak dipenuhi maka ERC akan menarik semua dukungan untuk Artur Mas, sehingga akan menimbulkan kesulitan untuk meloloskan anggaran tahunan. Muncul perpecahan internal dalam pemerintahan *Catalonia* yang bisa menjadi penghambat rencana perwujudan kemerdekaan *Catalonia* dari Spanyol pada tahun 2017, namun akhirnya kelompok separatis mampu menuntaskan persoalan tersebut. Presiden Artur Mas, yang selama ini menolak mundur karena dianggap tidak dapat menyelesaikan permasalahan korupsi di *Catalonia*, akhirnya bersedia menerima keinginan warganya.

Namun, Artur kemudian menunjuk seorang politisi yang juga jurnalis *Catalonia* Carles Puigdemont untuk menjadi penggantinya. Dengan terpilihnya pemimpin baru ini maka warga Catalan berharap keinginan mereka untuk merdeka di tahun 2017 dapat terwujud. Sementara itu, presiden baru akan menggelar pemilu untuk menentukan presiden baru pengganti Artur Mas, karena Carles Puigdemont hanyalah berstatus sebagai presiden sementara yang menjabat hingga pemilu digelar nanti. Jika pemilu ini kemudian berhasil digelar maka akan menjadi yang keempat sejak *Catalonia* menuntut kemerdekaannya pada tahun 2010 lalu. (Huminca/A-89)

Adanya keinginan masyarakat dan pemerintah *Catalonia* dalam melepaskan diri dari Spanyol dapat dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu.

Salah satunya sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi yang bersangkut paut dengan masalah yang diambil yang berjudul *Peran Diaspora Catalan terhadap konflik Separatisme Catalonia-Spanyol Tahun 2010-2013* oleh Siti Ardila Merdekawati dari Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2014, dalam penelitian ini Siti Ardila Merdekawati membahas mengenai peran yang dilakukan diaspora *Catalonia* dalam konflik separatisme yang menyebabkan *Catalonia* ingin melepaskan diri dari Spanyol. Peran diaspora ini nantinya menjadi jalan bagi masyarakat *Catalonia* untuk merdeka.

Penelitian lainya yaitu membahas tentang *Gerakan Separatisme terhadap negara yang sah dan aspek pidananya menurut perspeftif hukum islam dan hokum positif (Studi kasus GAM)* oleh Saudara Firmansyah dari Universitas Islam Negeri Jakarta, dalam penelitian ini Firmansyah membahas tentang bagaimana hukum tindakan GAM itu sendiri menurut pandangan hukum islam dan hukum positif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai strategi-strategi apa saja yang di lakukan penerintah dan masyarakat *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol melakukan diplomasi dan negosiasi melalui Klub Sepak Bola, Diaspora dan Referendum sehingga keinginan merdeka dari Spanyol dapat terwujud. Adapun penelitian terhadap masalah yang akan dikaji dan dibatasi pada rentang waktu mulai dari tahun 2008-2015 karena, pada tahun 2008 adalah awal mula puncak masyarakat *Catalonia* ingin memisahkan diri dari spanyol. Dan pada tahun 2015 adalah tahun terakhir masyarakat *Catalonia* melakukan referendum sebagai strategi melepaskan diri dari Spanyol.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mempelajari secara lebih mendalam tentang upaya dan langkah-langkah apa saja yang dilakukan pemerintah Spanyol dengan judul skripsi : ***"Strategi Catalonia dalam upaya melepaskan diri dari Kerajaan Spanyol (Studi Kasus 2008-2015)"***.

Adapun ketertariakan peneliti untuk meneliti dan mengangkat isu tersebut didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengantar Hubungan Internasional, dalam mata kuliah ini peneliti mempelajari mengenai peran aktor yang terlibat dalam interaksi yang bersifat internasional.
2. Diplomasi dan Negosiasi, adalah kajian dalam penelitian ini tentang bagaimana suatu negara atau wilayah melakukan suatu proses negosiasi dalam mencapai kesepakatan tanpa adanya konflik dan kekerasan.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa masalah, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana strategi yang dilakukan *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini antara lain :

1. Strategi apa saja yang dilakukan *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol?
2. Apa yang menjadi kendala *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol?
3. Apa prospek *Catalonia* merdeka dari Spanyol?

1.3 Tujuan Penlitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu hubungan internasional, khususnya mengenai pendekatan konsep nasionalisme.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di tingkat nasional, khususnya mengenai masalah separatism dan nasionalisme di suatu negara.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan atau menambah pembedaharaan pustaka, serta dapat memberikan sumbangan bagi Ilmu pengetahuan studi Ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai Nasionalisme dan Strategi Diplomasi *Catalonia* dalam upaya melepaskan diri dari Spanyol.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sebagai bahan referensi bagi penstudi Hubungan Internasional dan umum.